

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada transisi dewasa muda, khususnya mahasiswa yang berada pada rentang usia 19-20 tahun, merupakan kelompok yang mengalami periode transisi penting dalam kehidupan. Masa ini ditandai dengan berbagai tantangan akademik, sosial, dan personal yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa transisi dewasa muda mengalami tingkat distres psikologis yang tinggi, terutama terkait dengan stres, dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Díez et al., 2024). Periode transisi dewasa muda ini menjadi tahap krusial karena individu mulai menghadapi tuntutan yang lebih kompleks dalam berbagai aspek kehidupan seperti pembentukan identitas diri, penentuan arah karier, serta pencarian makna hidup, yang seluruhnya menuntut stabilitas emosi dan kemampuan regulasi diri yang matang.(Arnett, 2019)

Mahasiswa sebagai populasi transisi dewasa muda menghadapi resiko khusus terkait kesehatan mental karena berada dalam fase transisi perkembangan yang kompleks yang dikenal sebagai *emerging adulthood*. Penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa periode ini ditandai dengan lima karakteristik utama: eksplorasi peran, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, perasaan berada di antara fase, dan berbagai kemungkinan hidup yang terbuka lebar. Studi menunjukkan bahwa *emerging adulthood* merupakan periode transisi antara remaja dan dewasa dimana individu mengeksplorasi peran dan kemungkinan yang berbeda, namun periode ini juga rentan terhadap tantangan kesehatan mental yang signifikan (Soares & Cole, 2023) ciri-ciri ini menjelaskan mengapa mahasiswa tingkat menengah hingga akhir sering kali menunjukkan peningkatan tekanan psikologis karena dalam tugas perkembangannya mereka mulai memikirkan masa depan dengan meningkatnya tekanan akademik dan emosional, terutama karena mereka mulai memikirkan masa depan, karier, dan tanggung jawab pribadi secara lebih serius, namun belum sepenuhnya memiliki kestabilan sosial-ekonomi maupun emosional yang mapan (Soares & Cole, 2023) (Arnett, 2019)

Dalam aspek perkuliahan, mahasiswa menghadapi berbagai tugas perkembangan yang menantang, termasuk adaptasi dengan lingkungan akademik baru, pencapaian prestasi akademik, dan persiapan untuk memasuki dunia kerja. Tuntutan akademik yang tinggi, terutama dalam hal pencapaian nilai dan kinerja akademik, menjadi sumber stres utama bagi mahasiswa. Stres akademik dapat menjadi faktor stres paling dominan yang memengaruhi

kesejahteraan mental mahasiswa perguruan tinggi (Barbayannis et al., 2022). Tekanan untuk memperoleh nilai yang baik, menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan, dan memenuhi ekspektasi akademik sering kali menimbulkan beban psikologis yang berat bagi mahasiswa, yang umumnya mencapai puncaknya pada tingkat tiga ketika mereka mulai menjalani tahap praktik klinik serta proses penyusunan skripsi, sehingga kebutuhan akan stabilitas psikologis dan kemampuan manajemen stres menjadi semakin tinggi..

Fenomena stres akademik yang dialami mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari konteks global mengenai kesehatan mental yang semakin menjadi perhatian utama dalam beberapa dekade terakhir. Kesehatan mental telah menjadi isu penting secara global, terutama dengan meningkatnya prevalensi gangguan mental di kalangan populasi awal. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa gangguan kesehatan mental berkontribusi signifikan terhadap beban penyakit global, dengan proporsi *Disability-Adjusted Life Years (DALYs)* terkait gangguan mental yang terus meningkat dari tahun ke tahun (World Health Organization, 2022). Di Indonesia hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga melaporkan prevalensi depresi pada penduduk berusia 15 tahun ke atas di Jawa Tengah sekitar 1,0 persen dalam dua minggu terakhir. Meskipun angkanya relatif kecil, survei nasional memperlihatkan bahwa kelompok usia transisi dewasa muda, terutama 15–24 tahun, memiliki kerentanan paling tinggi terhadap depresi dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini selaras dengan kondisi perkembangan psikososial pada masa remaja akhir hingga dewasa muda yang rentan terhadap stres akademik, masalah relasi sosial, dan tekanan identitas diri (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari kelompok usia transisi dewasa muda tersebut merupakan populasi yang sangat penting untuk diteliti dari aspek kesejahteraan psikologisnya

Kesehatan mental mahasiswa keperawatan terbentuk dari interaksi berbagai faktor yang memengaruhi kondisi psikologis selama proses pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang berperan penting. Pertama, faktor harga diri yang meliputi penerimaan dari lingkungan sosial, pencapaian keberhasilan, kemandirian dalam mengambil keputusan, penerimaan diri, serta adanya harapan terhadap masa depan. Kedua, faktor keyakinan agama, yang tercermin melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan kebiasaan membaca kitab suci. Ketiga, faktor sosial-ekonomi yang berkaitan dengan dukungan keluarga, teman, maupun dosen, serta kondisi finansial yang dialami mahasiswa. Keempat, faktor perilaku yang mencakup kemampuan menghadapi masalah, keterlibatan dalam aktivitas fisik, dan pengelolaan penggunaan media sosial secara seimbang.

Mahasiswa akan cenderung memiliki kesehatan mental yang positif ketika mereka merasa dihargai, mampu menyelesaikan tugas dengan baik, memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan, menerima diri sendiri, serta memiliki optimisme terhadap masa depan. Sebaliknya, kesulitan finansial, beban biaya pendidikan, dan ketidakpastian mengenai prospek pekerjaan setelah lulus dapat menurunkan kondisi mental mereka. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan holistik yang memperhatikan dimensi pribadi, spiritual, sosial, dan perilaku dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa keperawatan, agar mereka mampu menyelesaikan studi dengan optimal sekaligus berkembang sebagai tenaga profesional di bidang keperawatan. (Sodeify & Tabrizi, 2020) Selain itu, faktor akademik juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa keperawatan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tuntutan akademik yang tinggi serta adanya berbagai *stressor* dalam proses pendidikan menempatkan mahasiswa keperawatan pada risiko lebih besar mengalami depresi, bahkan meningkatkan kemungkinan kegagalan akademik dan *dropout*, meskipun sebagian besar mampu beradaptasi secara akademik dengan baik (Mazalová et al., 2022) Pada mahasiswa tingkat 3 umumnya berada pada puncak fase *emerging adulthood* karena telah melewati masa adaptasi awal dan mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks, seperti praktik klinik dan persiapan penyusunan skripsi. Pada fase ini, individu mulai membangun kemandirian, menghadapi tekanan akademik tinggi, dan melakukan refleksi terhadap pilihan karier keperawatan, yang menjadikan mereka lebih rentan terhadap stres psikologis dan lebih membutuhkan kemampuan literasi kesehatan mental yang baik untuk mencari bantuan secara adaptif (Arnett, 2019; Soares & Cole, 2023). berdasarkan faktor yang memengaruhi kesehatan mental pada mahasiswa muncul kebutuhan bagi mahasiswa untuk melakukan upaya menjaga keseimbangan psikologisnya. Kondisi ini kemudian mendorong timbulnya perilaku mencari bantuan (*help-seeking*) yang dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan mental yang dimiliki.

Literasi kesehatan mental berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, sekaligus merespons permasalahan psikologis secara tepat, karena mencakup pengetahuan serta keyakinan terkait gangguan mental yang berfungsi dalam proses identifikasi, pengelolaan, dan pencegahan, sehingga menjadi faktor kunci dalam mendorong perilaku mencari bantuan (Almanasef, 2021). Pada mahasiswa keperawatan, literasi kesehatan mental terbentuk melalui berbagai faktor yang saling berkaitan, Universitas Muhammadiyah klaten sebagai institusi sendiri sebagai kampus yang

berperan menjadi sarana yang menyediakan seminar mengenai literasi kesehatan mental guna untuk meningkatkan literasi kesehatan mental pada mahasiswa tingkat 3, sebagaimana dijelaskan oleh (Baklola et al., 2024) yang menguraikan empat aspek utama, yakni pengetahuan tentang gangguan kesehatan mental, keberadaan keyakinan keliru atau stereotip, keterampilan memberikan pertolongan pertama psikologis serta kecenderungan mencari bantuan, dan strategi perawatan diri. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu mengenali gejala maupun penyebab gangguan mental serta lebih sering mendorong orang lain untuk mencari bantuan profesional, meskipun kemampuan mereka dalam melakukan perawatan diri masih tergolong rendah. Faktor sosiodemografis juga memengaruhi tingkat literasi, misalnya mahasiswa tingkat akhir memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan tingkat awal (Mardliyyah & Asyanti, 2022), mahasiswa perempuan menunjukkan literasi lebih tinggi daripada laki-laki, pengalaman berinteraksi dengan individu yang mengalami gangguan mental meningkatkan wawasan mereka, dan mahasiswa yang sudah menikah cenderung lebih mampu memberikan pertolongan maupun mencari bantuan. Dengan demikian, literasi kesehatan mental pada mahasiswa bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, pengalaman pribadi, serta dukungan sosial yang dimiliki (Baklola et al., 2024)

Literasi kesehatan mental bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan dasar mengenai gejala atau jenis gangguan mental, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berhadapan dengan masalah psikologis. Bagi mahasiswa, literasi kesehatan mental memiliki peran penting karena dapat memengaruhi cara mereka bersikap dan bertindak dalam mencari pertolongan ketika menghadapi tekanan. (Rickwood et al., 2005) menjelaskan bahwa perilaku mencari bantuan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu pengalaman masa lalu, perilaku saat ini, dan niat di masa depan. Pengalaman sebelumnya akan memengaruhi bagaimana seseorang merespons masalah di kemudian hari, perilaku saat ini menunjukkan tindakan nyata dalam mencari pertolongan, sedangkan niat di masa depan menggambarkan kecenderungan seseorang untuk kembali mencari bantuan bila menghadapi kesulitan serupa. Berdasarkan teori *help-seeking behavior* (Rickwood et al., 2005) tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi memungkinkan individu mengenali gejala dan kebutuhan psikologis secara lebih akurat, sehingga meningkatkan kecenderungan mencari bantuan profesional. Sebaliknya, literasi yang rendah berpotensi memperkuat stigma dan menurunkan intensi mencari pertolongan.

Hasil penelitian terbaru mendukung pentingnya literasi kesehatan mental dalam membentuk perilaku tersebut. (Setyaningrum et al., 2023) misalnya menemukan bahwa literasi kesehatan mental berhubungan signifikan dengan perilaku mencari bantuan pada mahasiswa. Studi yang melibatkan 279 responden ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan mahasiswa untuk mencari dukungan profesional. Namun demikian, faktor stigma publik masih menjadi hambatan yang dapat menurunkan keberanian mahasiswa dalam mengakses layanan. Dengan demikian, literasi kesehatan mental dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang mendorong mahasiswa lebih proaktif mencari pertolongan, sementara upaya mengurangi stigma publik juga diperlukan agar perilaku mencari bantuan dapat semakin meningkat di kalangan mahasiswa.

Perilaku mencari bantuan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi faktor individual, sosial-budaya, dan kontekstual. Pada aspek individual, kompetensi emosional sangat penting; orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengenali kebutuhan psikologisnya dan lebih efisien dalam mencari sumber bantuan (Rickwood et al., 2005). Selain itu, efikasi diri atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam menemukan dan memperoleh bantuan yang tepat juga memiliki pengaruh penting (Bandura & Albert, 1997). Dari sisi sosial dan budaya, dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas berperan sebagai pendorong utama dalam mendorong individu untuk mencari bantuan (Rickwood et al., 2005) sedangkan stigma dan diskriminasi menjadi penghambat utama yang mengurangi kemungkinan seseorang mengakses layanan kesehatan mental (Setyaningrum et al., 2023).

Faktor kontekstual juga sangat berperan. Akses terhadap layanan kesehatan mental sangat menentukan, sebagaimana dijelaskan dalam model Behavioral Health Services Utilization oleh (Andersen & Newman, 2005) yang menekankan bahwa ketersediaan, kemudahan akses, dan biaya layanan memengaruhi perilaku mencari bantuan. (Kavanagh et al., 2023) menambahkan bahwa jarak geografis dan kondisi ekonomi juga merupakan faktor penting, terutama di daerah pedesaan dan kelompok dengan ekonomi terbatas. Selain itu, persepsi terhadap kualitas layanan kesehatan mental juga memengaruhi perilaku mencari bantuan; pengalaman positif sebelumnya meningkatkan kemungkinan individu untuk kembali mencari bantuan di masa depan (Natalie et al., 2023).

Literasi kesehatan mental berperan penting dalam mendorong individu untuk mencari bantuan ketika menghadapi masalah psikologis, baik melalui tenaga profesional maupun dukungan informal dari keluarga dan teman. Hubungan positif ini berarti

peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan mental dapat mendorong individu untuk lebih proaktif dalam mencari bantuan ketika mengalami gangguan atau tekanan psikologis (Iswanto & Ayubi, 2023). Penelitian di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan literasi kesehatan mental dengan perilaku mencari bantuan. Studi pada masyarakat di Pekanbaru menemukan bahwa tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi berhubungan signifikan dengan meningkatnya perilaku mencari bantuan (Amalia & Nauli, 2022) Namun, penelitian pada mahasiswa keperawatan menunjukkan hasil berbeda, di mana literasi kesehatan mental depresi tidak memiliki hubungan signifikan dengan sikap mencari bantuan, sedangkan stigma diri justru berhubungan positif meskipun dengan kekuatan korelasi yang rendah (Dewi et al., 2022) penelitian lain menunjukan pada mahasiswa baru mengungkapkan bahwa literasi kesehatan mental memang berkontribusi positif terhadap perilaku mencari bantuan, tetapi pengaruhnya relatif kecil, sementara persepsi stigma masyarakat lebih dominan dalam memengaruhi perilaku tersebut (Safitri & Asyanti, 2025).

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun literasi kesehatan mental dianggap penting dalam mendorong perilaku mencari bantuan, bukti empiris di Indonesia masih belum konsisten. Pada masyarakat umum, literasi tampak berperan kuat, tetapi pada mahasiswa pengaruhnya lemah atau bahkan tidak signifikan, dengan stigma yang justru lebih menentukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan faktor literasi dan stigma secara bersamaan untuk memahami secara komprehensif determinan perilaku mencari bantuan di populasi mahasiswa keperawatan, gap ini juga didukung oleh fenomena yang peneliti temukan pada studi pendahuluan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 5 mahasiswa tingkat 3 program studi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten ditanggal 1 oktober 2025, bahwa mereka cukup paham mengenai gangguan mental seperti mengenali gejala dan akibat dari kesehatan mental yang tidak stabil, dan bagaimana penanganannya. Upaya yang dilakukan untuk menjaga kesehatan mental yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat 3 cukup variatif seperti mendengarkan musik, olahraga, bermain bersama teman, melakukan kegiatan menyenangkan dan lain lain. mahasiswa menyatakan bahwa mempunyai beberapa masalah kesehatan seperti cemas, sedih dan sulit tidur. dari permasalahan tersebut sebagian besar mahasiswa mengatakan lebih nyaman bercerita kepada teman dekat atau keluarga yang dimana tidak menempatkan bantuan profesional (fasilitas kesehatan jiwa) sebagai sumber bantuan utama karena sebagian besar mahasiwa

mengalami hambatan yang muncul cukup menonjol, antara lain keterbatasan biaya, kurangnya pengetahuan tentang alur layanan kesehatan jiwa, rasa takut, stigma sosial, serta keraguan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan mental mahasiswa masih perlu ditingkatkan,

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Literasi Kesehatan Mental dengan Perilaku Mencari Bantuan pada Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat 3 di Universitas Muhammadiyah Klaten” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara literasi kesehatan mental dengan perilaku mencari bantuan pada mahasiswa tingkat akhir program studi keperawatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kesehatan mental mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi bidang keperawatan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan, dosen, dan tenaga kesehatan dalam menyusun strategi intervensi yang tepat guna meningkatkan literasi kesehatan mental dan mendorong perilaku mencari bantuan secara adaptif pada mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Mahasiswa S1 Keperawatan tingkat 3 di Universitas Muhammadiyah Klaten berada pada fase krusial emerging adulthood yang ditandai dengan tekanan akademik tinggi, praktik klinik, dan penyusunan skripsi. Kondisi ini menempatkan mereka pada risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, sebagaimana data WHO dan Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-24 tahun memiliki kerentanan tertinggi terhadap depresi. Studi pendahuluan peneliti mengungkapkan kesenjangan antara pemahaman mahasiswa tentang kesehatan mental dengan praktik mencari bantuan terkait masalah kesehatannya yaitu cemas, sedih dan sulit tidur di mana mereka cenderung memilih sumber bantuan informal serta strategi *self-help* dibandingkan layanan profesional, dengan hambatan berupa keterbatasan biaya, kurangnya pengetahuan tentang alur layanan, stigma sosial, dan keraguan pribadi.

Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya di Indonesia, di mana hubungan literasi kesehatan mental dengan perilaku mencari bantuan menunjukkan hasil signifikan pada masyarakat umum, namun lemah atau tidak signifikan pada mahasiswa keperawatan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mencari bantuan pada mahasiswa keperawatan lebih

kompleks dan tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh tingkat literasi kesehatan mental. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara literasi kesehatan mental dengan perilaku mencari bantuan pada mahasiswa keperawatan S1 Keperawatan Tingkat 3 di Universitas Muhammadiyah Klaten?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara literasi kesehatan mental dengan perilaku mencari bantuan pada mahasiswa program studi S1 Keperawatan Tingkat 3 di Universitas Muhammadiyah Klaten.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Responden usia, jenis kelamin, Lingkungan tempat tinggal, status diagnosis gangguan jiwa dan pengobatan psikofarma, pengalaman mengenal individu dengan Permasalahan Mental Terdiagnosis beserta hubungan kedekatan dengan individu tersebut, kepesertaan dalam program BPJS, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua (ayah dan ibu) dan pendapatan orang tua (ayah dan ibu) pada Mahasiswa tingkat 3 S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten
- b. Mengidentifikasi Literasi Kesehatan Mental pada Mahasiswa tingkat 3 S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten
- c. Mengidentifikasi Perilaku Mencari Bantuan pada Mahasiswa tingkat 3 S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten
- d. Menganalisa hubungan antara literasi kesehatan mental dengan perilaku mencari bantuan pada mahasiswa program studi S1 Keperawatan Tingkat 3 di Universitas Muhammadiyah Klaten.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

#### Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya ilmu keperawatan, khususnya dalam aspek literasi kesehatan mental dan perilaku mencari bantuan di kalangan mahasiswa keperawatan. Hasilnya dapat memperkuat konsep teoritis dan menjadi dasar bagi studi-studi lanjutan dalam bidang kesehatan mental mahasiswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Meningkatkan kesadaran dan kemampuan mahasiswa dalam mengenali serta menangani masalah kesehatan mental, mengurangi stigma, dan mendorong pencarian bantuan yang adaptif.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan data dasar untuk merancang kurikulum dan program pendukung mahasiswa yang lebih responsif terhadap isu kesehatan mental, serta membantu deteksi dini mahasiswa berisiko.

#### c. Bagi Tenaga Pendidik Keperawatan

Membantu perawat memahami peran mereka dalam mempromosikan literasi kesehatan mental dan menyediakan strategi pembelajaran yang mendukung kesehatan psikologis mahasiswa.

#### d. Bagi Sistem Layanan Kesehatan (Puskesmas dan Fasilitas Kesehatan Primer)

Penelitian ini menyediakan informasi penting mengenai preferensi, hambatan, dan kebutuhan pencarian bantuan kesehatan mental dari calon tenaga kesehatan. Data tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan layanan kesehatan mental yang lebih efektif, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda, khususnya mahasiswa kesehatan.

#### e. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian berkontribusi terhadap pengembangan *body of knowledge* keperawatan, khususnya dalam area kesehatan mental dan keperawatan jiwa. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi keperawatan yang lebih *evidence-based* dalam mendukung kesehatan mental mahasiswa dan masyarakat secara umum.

f. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam pelaksanaan penelitian, sekaligus menambah wawasan mengenai literasi kesehatan mental dan perilaku mencari bantuan pada fase transisi dewasa muda. Hal ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi akademik dan profesional peneliti dalam bidang keperawatan jiwa.

g. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik, seperti pengembangan instrumen skrining, evaluasi program intervensi, atau studi longitudinal tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pencarian bantuan kesehatan mental di kalangan mahasiswa kesehatan.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Author	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Elsa Safitri & Setia Asyanti	2025	Peran Persepsi Stigma Masyarakat dan Literasi Kesehatan Mental terhadap Perilaku Mencari Bantuan pada Mahasiswa Baru	Jenis Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan asosiatif/korelasional. Desain Penelitian: desain cross-sectional Teknik Sampling: metode insidental sampling. Kuesioner : Help-Seeking Behavior Rickwood dan Braithwaite (1994). Preceived-Devaluation Discrimination yang dikembangkan oleh Link (1987). skala Mental Health Literacy Questionnaire (MHLQ) yang disusun oleh Wang (2013). Teknik Analisis Data: Menggunakan regresi linier berganda.	Penelitian ini menemukan bahwa persepsi stigma masyarakat berkorelasi negatif dengan perilaku mencari bantuan ( $r = -0,160$ ), sedangkan literasi kesehatan mental berkorelasi positif ( $r = 0,134$ ). Keduanya berkontribusi kecil, yakni 4,3%, sehingga faktor lain lebih dominan memengaruhi perilaku mahasiswa dalam mencari pertolongan (Safitri & Asyanti, 2025)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah 1. Variabel : variabel bebas pada penelitian ini menggunakan persepsi stigma masyarakat, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti hanya menggunakan literasi kesehatan mental 2. teknik sampling: penelitian ini menggunakan metode insidental sampling dan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode random sampling 3. instrumen: penelitian ini menggunakan kuesioner Help-Seeking Behavior, Preceived-Devaluation Discrimination, skala Mental Health Literacy Questionnaire (MHLQ) sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan kuesioner Mental Health Literacy Questionnaire-short version (adult) dan General Help Seeking Questionnaire (GHSQ) 4. Teknik analisa data: penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan uji rank spearman

2	Fumika Venaya Dewi, Alit Adianta, Manik Parwati	2022	Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental Depresi Dan Stigma Diri Dengan Sikap Mencari Bantuan Masalah Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Keperawatan	Jenis Penelitian: Kuantitatif dengan pendekatan analitik korelatif Desain Penelitian: Menggunakan desain cross- sectional Teknik Sampling: Stratified Random Sampling Instrumen: Depression Literacy (D-Lit), Self-Stigma of Mental Health (SSOH), Mental Health Seeking Attitude Scale (MHSAS) Teknik Analisis Data : uji korelasi Spearman Rho	Penelitian ini menemukan bahwa literasi kesehatan mental depresi tidak berhubungan signifikan dengan sikap mencari bantuan ( $r = 0,007$ ; $p =$ $0,897$ ). Sebaliknya, stigma diri memiliki hubungan signifikan meskipun rendah dengan sikap mencari bantuan ( $r = 0,131$ ; $p =$ $0,014$ ). Dengan demikian, stigma diri menjadi faktor penghambat penting dalam pencarian bantuan kesehatan mental pada mahasiswa keperawatan (Dewi et al., 2022)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah 1. Variabel: variabel bebas yang akan diteliti depresi dan stigma diri, sedangkan yang akan diteliti hanya literasi kesehatan mental 2. Teknik sampling :penelitian ini menggunakan stratified random sampling sedangkan yang akan diteliti menggunakan simple random sampling 3. instrumen : penelitian ini menggunakan Depression Literacy (D-Lit), Self-Stigma of Mental Health (SSOH), Mental Health Seeking Attitude Scale (MHSAS) sedangkan yang akan diteliti menggunakan kuesioner Mental Health Literacy Questionnaire-short version (adult) dan General Help Seeking Questionnaire (GHSQ)
3	Tarikh Amalia, Fathra Annis Nauli, Novayelinda	2022	Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan Mental pada Masyarakat dengan Perilaku dalam Mencari Bantuan	Jenis Penelitian : Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Desain Penelitian : cross- sectional Teknik Sampling : Stratified Random Sampling Instrumen: kuesioner Mental Health Literacy Scale	Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki literasi kesehatan mental tinggi (61%) namun perilaku mencari bantuan rendah (56%). Uji chi-square memperoleh $p = 0,000$ , sehingga dapat disimpulkan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah teknik sampling : penelitian ini menggunakan metode insidental sampling dan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode random sampling

				Questionnaire, Mental Health Assistance Seeking Scale Teknik Analisis Data Univariat: distribusi frekuensi Bivariat: Uji Chi-Square	terdapat hubungan signifikan antara literasi kesehatan mental dengan perilaku mencari bantuan (Amalia & Nauli, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> <li>instrumen: penelitian ini menggunakan kuesioner Mental Health Literacy Scale Questionnaire, Mental Health Assistance Seeking Scale Questionnaire. sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan kuesioner Mental Health Literacy Questionnaire-short version (adult) dan General Help Seeking Questionnaire (GHSQ)</li> <li>Teknik analisa data: penelitian ini menggunakan chi-square sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan uji rank spearman</li> <li>responden: penelitian ini menggunakan jangkauan masyarakat di beberapa kalangan umur sedangkan yang akan diteliti hanya menggunakan kalangan mahasiswa sebagai objek penelitian</li> </ol>
4	Melia Rizke Azedarach & Atika Dian Ariana	2022	Hubungan Literasi Kesehatan Mental dengan Intensi Mencari Bantuan pada Mahasiswa	Jenis Penelitian : Kuantitatif eksplanatori Desain : metode survei Teknik Sampling : Simple Random sampling Kuesioner / Instrumen: Mental Health Literacy (MHL) General Help-Seeking Questionnaire (GHSQ)	Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada kategori sedang baik dalam literasi kesehatan mental (71,17%) maupun intensi mencari bantuan (72,07%). Uji korelasi Spearman's Rho menghasilkan nilai $r = 0,034$ ;	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah <ol style="list-style-type: none"> <li>desain : penelitian ini menggunakan metode survey sedangkan yang akan diteliti menggunakan metode cross-sectional</li> <li>instrumen: penelitian ini menggunakan Mental Health</li> </ol>

---

Teknik Analisis Data: Korelasi Spearman's Rho	p = 0,727, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara literasi kesehatan mental dengan intensi mencari bantuan pada mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis nol (H0) tidak dapat ditolak. (Azedarach et al., 2022)	Literacy (MHL) sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan kuesioner Mental Health Literacy Questionnaire-short version (adult)
---	--	---

---